

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

World Health Organization (WHO) telah memperkirakan akan terjadi 210 juta kehamilan diseluruh dunia setiap tahunnya, 20 juta akan mengalami kesakitan akibat kehamilan, 8 juta mengalami komplikasi yang mengancam jiwa, > 500.000 meninggal, dan hampir 50% terjadi di negara-negara Asia Selatan dan Tenggara termasuk Indonesia (Prawirohardjo, 2008 dalam Shodiqoh et al., 2014). Hiperemesis gravidarum merupakan komplikasi kehamilan yang dialami oleh 12,5% dari seluruh jumlah kehamilan di dunia (World Health Organization, 2013 dalam Atiqoh, 2020). Mortalitas dan morbilitas pada wanita hamil dan bersalin merupakan masalah besar bagi negara-negara berkembang. Di negara berkembang, sekitar 20-50% kematian wanita usia subur disebabkan oleh hal yang berkaitan dengan kehamilan. Pada awal kehamilan banyak wanita mengalami keluhan mual muntah terutama pada pagi hari yang dikenal dengan *morning sickness*. Jika kondisi ini berlanjut dan lebih berat maka akan mengakibatkan *Hiperemesis Gravidarum*. Keluhan ini biasanya berlangsung sampai usia kehamilan tiga bulan.

Kehamilan adalah suatu keadaan dimana janin dikandung di dalam tubuh ibu, yang diawali dengan proses pembuahan, yaitu bertemunya sperma dan sel telur di dalam tuba fallopi, kemudian tertanam di dalam uterus dan diakhiri proses persalinan (Fathonah, 2016). Kehamilan memiliki beberapa komplikasi salah satu diantaranya adalah hiperemesis gravidarum. Kehamilan menimbulkan perubahan hormonal pada wanita karena terdapat peningkatan hormon estrogen, progesteron yang diproduksi oleh Human Chorionic Gonadotropine. Hormon-hormon inilah yang diduga menyebabkan hiperemesis gravidarum, tetapi setiap wanita berbeda responnya terhadap perubahan hormonal ini sehingga tidak semua wanita mengalami mual muntah pada saat kehamilan trimester pertama.

Hiperemesis gravidarum merupakan mual dan muntah berlebihan pada wanita hamil sampai mengganggu pekerjaan sehari-hari (Dewi, 2016). Hiperemesis gravidarum adalah keluhan mual dan muntah hebat lebih dari 10 kali sehari dalam masa kehamilan yang dapat menyebabkan kekurangan cairan, penurunan berat badan, atau gangguan elektrolit, sehingga mengganggu aktivitas sehari-hari dan membahayakan janin dalam kandungan (Kadir et al, 2019). Mual muntah ini dialami oleh sebagian besar wanita hamil. Jika wanita hamil yang mengalaminya lebih berat, inilah yang disebut dengan *hiperemesis gravidarum*, ini dialami oleh 1 diantara 1000 kehamilan (Mitayani, 2009). Keluhan hiperemesis gravidarum sangat mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Kejadian *morning sickness* pada wanita hamil di dunia adalah 70-80% dan 1,5-2% mengalami hiperemesis gravidarum.

Hiperemesis gravidarum akan menyebabkan gangguan cairan dan elektrolit; cairan tubuh akan berkurang sehingga darah menjadi kental dan sirkulasi darah ke jaringan terhambat. Akibatnya, konsumsi oksigen dan makanan ke jaringan juga ikut berkurang. Kekurangan oksigen dan makanan ke jaringan akan menimbulkan kerusakan jaringan yang dapat mempengaruhi kesehatan ibu dan perkembangan janin yang dikandungnya (Hidayati, 2009). Selain itu, hiperemesis gravidarum juga bisa menyebabkan cadangan karbohidrat habis dipakai untuk keperluan energi sehingga pembakaran tubuh beralih pada cadangan lemak dan protein. Oleh karena pembakaran lemak yang kurang sempurna, terbentuk benda keton dalam darah yang dapat menambah beratnya gejala klinis. Sebagian cairan lambung serta elektrolit natrium, kalium, dan kalsium dikeluarkan melalui muntah. Penurunan kalium akan menambah beratnya muntah sehingga kadar kalium dalam tubuh semakin berkurang dan menyebabkan gangguan keseimbangan cairan tubuh. (Chandranita, dkk. 2009).

Menurut Dewi (2016), penyebab hiperemesis gravidarum belum diketahui secara pasti tetapi ada tiga faktor utama yang menjadi pengaruh diantaranya faktor predisposisi, faktor organik, dan faktor psikologis. Peningkatan hormon estrogen dan Hormon Chorionic Gonadotrophin

(HCG) yang umumnya terjadi pada primigravida, mola hidatidosa, dan kehamilan ganda. Faktor psikologis juga berperan penting pada penyakit ini, apabila tidak ditangani dapat memperberat kondisi fisiologis ibu.

Angka kejadian hiperemesis gravidarum pada ibu hamil di Indonesia terjadi sekitar 1-3% (Maruroh dan Ikke R, 2016 dalam Kadir et al., 2019). Menurut (Dinkes tahun 2019) komplikasi yang terjadi pada ibu hamil di Provinsi Kalimantan Timur berjumlah 16.479 dan di kota Balikpapan sekitar 2.739 kejadian. Meskipun hiperemesis gravidarum bukan penyebab utama kematian ibu tetapi mual muntah tidak bisa dianggap ringan, apabila makanan yang dimakan selalu dimuntahkan makazat besi tidak dapat diserap oleh janin sehingga mengakibatkan terlambatnya pertumbuhan janin (Hackley & Barbara, 2012 dalam Abidah & Fauziyatun, 2019).

Pada umumnya ibu-ibu yang mengalami mual muntah tidak merasa nyaman dan ingin segera melewati masa ini. Untuk mengatasi mual muntah bisa secara farmakologi dan non farmakologi. Secara farmakologi, diberikan vitamin B6, tablet zat besi/Fe sebagai penambah darah, dan lain-lain. Secara non farmakologi adalah dengan melakukan tindakan pencegahan dan dengan pengobatan tradisional. Salah satu pengobatan tradisional adalah dengan meminum teh jahe, memakan permen jahe, ataupun minum air rebusan jahe. Jahe merupakan tumbuhan rizoma dengan nama latin *Zingiber officinale* yang termasuk dalam family *Zingiberaceae*. Sejak zaman dulu sampai saat ini, sari jahe dikenal sebagai obat untuk mengatasi mual-mual akibat masuk angin. Ekstrak jahe juga memiliki beberapa manfaat seperti menurunkan kolesterol karena bisa mengurangi penyerapan kolesterol dalam darah dan hati, mengurangi inflamasi atau peradangan karena dapat menghambat aktivitas lipoksigenase dan siklooksigenase sehingga menurunkan kadar prostaglandin dan leukotriena yang merupakan mediator inflamasi, dan sering digunakan untuk mengatasi mual dan muntah akibat mabuk laut atau mabuk kendaraan.

Menurut Jurnal (Fitria, 2013 dalam Harahap, Alamanda, Harefa,

2020) menyatakan Tindakan non farmakologi yang sering di sarankan oleh tenaga kesehatan seperti menganjurkan ibu hamil untuk mengkonsumsi rebusan air jahe. (Runiari, 2015). Hiperemesis gravidarum saat kehamilan juga bisa dikurangi serta diobati oleh ekstrak jahe (*Zingiber Officinale* Roscoe). Publikasi dalam sebuah University of Maryland Medical Center, menjelaskan pada saat hamil mengkonsumsi 1 gram ekstrak jahe setiap hari merupakan hal yang efektif dan aman untuk mengurangi rasa mual dan muntah di pagi hari yang sering dirasakan. Selama 4 hari diberikan 1 gram jahe pada wanita hiperemesis setelah pengobatan, penurunan yang signifikan terjadi dalam mual dan muntah.

Jurnal of medicine (2011) dalam Arie Yuliyanti dan Eka Riyanti (2019) menyebutkan bahwa beberapa terapi non farmakologi diantaranya adalah mengubah pola diet, dukungan emosional, akupresur dan pemberian jahe, dapat digunakan untuk menangani mual muntah pada kehamilan. Usaha untuk mengurangi gejalanya selain dengan mengkonsumsi obat – obatan untuk mengatasi mual-muntah adalah dengan makanan atau minuman yang mengandung jahe. Jahe sebagai tanaman herbal mempunyai banyak keunggulan yaitu jahe mengandung minyak atsiri yang menyegarkan dan memblokir reflek muntah, zingiberen dan zingerol dapat memberikan rasa hangat pada tubuh, sehingga dapat melancarkan peredaran darah dan syaraf – syaraf bekerja dengan baik. Penelitian Vutyavanich (2001) dalam Jurnal Biometrika dan Kependudukan (2014) menegaskan bahwa jahe lebih hebat dibandingkan dimenhydrinat dalam mengurangi gejala mual muntah, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pemberian intervensi pada kelompok yang diberikan tablet jahe mengalami penurunan mual muntah dibandingkan kelompok yang diberikan tablet placebo. Jahe mungkin aman dan efektif untuk mual dan muntah semasa kehamilan bila digunakan sesuai dosis yang dianjurkan untuk jangka waktu yang singkat.

Penanganan ibu hamil dengan hiperemesis gravidarum perlu menjalani perawatan dan pengobatan, baik di rumah maupun di rumah sakit. Perawatan dan pengobatan dilakukan dengan tujuan untuk menghentikan

mual dan muntah, mengganti cairan dan elektrolit yang hilang akibat muntah berlebihan, serta menambah asupan nutrisi dalam tubuh. Jika tidak dilakukan segera, maka kebutuhan nutrisi yang dibutuhkan ibu hamil tidak terpenuhi sehingga dapat mengganggu kesehatan, aktifitas ibu hamil dan berpengaruh pada pertumbuhan janin (Willy, 2019). Asuhan keperawatan yang diberikan oleh seorang perawat harus berkualitas, sehingga peran perawat yang dapat dilakukan pada klien dengan hiperemesis gravidarum adalah dengan memberikan motivasi dan edukasi, memberikan cairan elektrolit, memberikan dorongan kepada pasien untuk melakukan aktifitas fisik, Klien juga dianjurkan untuk menjalani terapi nutrisi dan terapi psikologik. Asuhan keperawatan ini juga bertujuan untuk memberikan informasi dan meningkatkan pengetahuan klien tentang penatalaksanaan yang diberikan sehingga klien diharapkan dapat mematuhi terapi yang diberikan.(Nurarif & Kusuma,2016)

Puskesmas Padang Pasir merupakan salah satu unit pelayanan kesehatan yang ada di Kota Padang. Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di Puskesmas Padang Pasir didapatkan bahwa ibu-ibu hamil trimester I yang melakukan pemeriksaan rata-rata mengeluh mual muntah. Selain itu, mereka juga mengatakan kalau mereka merasa tidak nyaman dengan kondisi mual muntah ini dan ingin segera melewati keluhan-keluhan tersebut. Dari wawancara dengan petugas puskesmas didapatkan bahwa dari 12 ibu hamil trimester I yang memeriksakan diri di Puskesmas Padang Pasir pada bulan Mei 2023 terdapat 7 ibu hamil yang mengalami hiperemesis gravidarum. Berdasarkan uraian fenomena diatas dan temuan peneliti sebelumnya tentang ibu hamil dengan hiperemesis gravidarum, maka peneliti tertarik ingin mengangkat masalah tersebut kedalam studi kasus, bagaimana pelaksana asuhan keperawatan dengan pemberian rebusan air jahe dapat mengatasi mual dan muntah pada Ibu Hamil dengan hiperemesis gravidarum.